

**REVITALISASI PROFESI GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI ERA INDUSTRI 4.0
(Studi Kasus di MA Al-Huda Kel.Bogo Kec.Nganjuk Kab.Nganjuk)**

Oleh:
Siti Makhmudah¹ dan Luluk Indarinul Mufidah²
email: makhmudahsiti87@gmail.com

Abstract:

Rapid development in the industrial era in the fields of science, politics, and technology. Various definitions of contra ideas from the Western world as well as the pros. The rapid growth and loss of connection between traditional ethical forces and religious norms was the result of other problems and the brutal wars of this period. The purpose of this study is to add to the intellectual treasures of Indonesian Muslims, especially regarding the work of scientists on teacher professional education, especially real Islamic religious education teachers. In this study, researchers used a qualitative approach with physiological research methods. The results of this study later with the revitalization of the teaching profession, it will grow and maximize the role of educators as second parents, where the emotional relationship between the two is needed in the learning process. Educators must also be able to shape the personality of students so that they have a pattern of moral behavior. The conclusion of this study is that there is a need for cooperation between all elements of education to advance the quality of the nation's education. Because the progress of a nation's education is a reflection of the welfare of its people and it starts from the quality of educators and also the nation's young generation.

Keywords: Revitalization, Educators, Education, Industry 4.0

A. Pendahuluan

Mengajar diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja dan sadar dengan tujuan untuk menciptakan proses belajar pada peserta didik dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.³ Karena tantangan pendidikan saat ini kita dituntut untuk bisa menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan tangguh dirasakan semakin berat saja.

Dalam prosesnya nanti pembelajaran diketahui akan berjalan kurang lancar atau membosankan dan bisa juga menyenangkan. Dan itu tergantung dari bagaimana guru dalam menerapkan metode belajarnya yang akan digunakan nanti dalam mengajar. Hal ini dikarenakan bahwa yang mendominasi keberhasilan mengajar itu adalah seorang guru itu

¹ Dosen STAI Miftahul Ula (STAIM) Kabupaten Nganjuk

² Dosen STAI Miftahul Ula (STAIM) Kabupaten Nganjuk

³ Siti Makhmudah, "Revolusi Mental Dalam Mengubah Pola Pikir Tenaga Pendidik Dari Segi Persepektif Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2016): 86–91.

sendiri. Sedangkan siswa atau murid itu hanya sebagai penerima saja. Sehingga disinilah nanti akan kelihatan urgensi atau keutamaan dari bagaimana peran atau fungsi dari seorang guru atau pendidik. Dan kedepannya nanti diharapkan bahwa seorang guru akan bisa menjadi sebuah tonggak atau pucuk perubahan sebuah zaman atau era dan persaingan yang makin lama akan semakin ketat seiring perkembangan arus era revolusi industri 4.0.

Latifah menjelaskan bahwa : *“Di era modern atau globalisasi saat ini pendidik terutama dituntut untuk bisa berpikir pragmatis, yang mana guru membutuhkan kesejahteraan dan kecukupan finansial untuk kelancaran dalam pelaksanaan tugas dan hal tersebut salah satunya dari kebijakan sertifikasi yang didapatkan oleh guru yang belum PNS, akan tetapi muncul masalah lain setelah sertifikasi diberikan yaitu niat guru yang sedikit melenceng dalam melaksanakan tugas mengajar”*.⁴

Menurut penuturan Hamzah bahwa: *“Jika profesi guru hanya dipandang sebagai mengajar yang hanya dipahami sebagai kegiatan mentransfer ilmu kepada siswa, maka mengajar itu sendiri hanya akan terbatas pada penyampaian ilmu itu saja. Guru di pihak pertama menyampaikan ilmu dan siswa di pihak kedua akan menerima secara pasif.”*⁵ Sedangkan menurut pendapat lain, Naim menjelaskan: *“Guru inspiratif, adalah guru yang mampu melahirkan siswa yang tangguh dan siap menghadapi aneka tantangan dan perubahan yang hebat sekalipun.”*⁶

Dan dewasa ini dikatakan bahwa untuk menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang tangguh, kuat, dan berkualitas tinggi rasanya semakin lama semakin berat saja. Dunia pendidikan tidak boleh berhenti hanya dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan terkini dan mutakhir kepada peserta didiknya, tetapi juga harus mampu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi diri dan juga potensi peserta didiknya. Tidak semua guru penting, bahkan banyak guru yang menyesatkan perkembangan dan masa depan anak bangsa. Menurut Muhammad Iba' menjelaskan bahwa: *”Akhirnya perlu direvitalisasi adanya makna sesungguhnya mendidik atau mengajar hal itu sesungguhnya merupakan usaha pendidik untuk menciptakan juga mendesain proses belajar pada peserta didik. Jadi yang terpenting dalam pendidikan atau proses belajar mengajar sesungguhnya bukanlah bahan atau materi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi bagaimana sebuah proses yang dilalui peserta didik itu dalam mempelajari bahan atau materi tersebut (guru lebih menghargai proses dari pada hasil).”*⁷

⁴ Nur Latifah, “Pendidikan Islam Di Era Globalisasi,” (PALAPA, 2017). 55

⁵ Hamzah B. Uno, “Profesi Kependidikan,” (PT Bumi Aksara, 2014). 76

⁶ Ngainum Naim, “Menjadi Guru Inspiratif,” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 245.

⁷ Hamidulloh Iba, “Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* (2018).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fisiologis dimana prosedur dalam pemecahan masalah yang akan diselidiki nanti dilakukan secara rasional melalui sebuah penalaran yang terarah dan perenungan yang mendasar dan mendalam tentang hakikat sesuatu. Menurut Suharsimi Arikunto bmenjelaskan bahwa: “Dalam prosedur pengumpulan data peneliti mengumpulkannya dengan kegiatan wawancara, dan kegiatan wawancara ini digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam,kemudian dokumentasi,dan dokumentasi merupakan metode pungumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.”⁸

Hadi juga menjelaskan bahwa: “metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.”⁹ Metode ini digunakan untuk mengamati secara sistematis tentang revitalisasi guru pendidikan agama islam di era era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Dalam hal ini peneliti secara langsung mengamati tata cara guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam proses belajar mengajar terkait pembentukan karakter religius dan keberhasilan belajar terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Moleong menjelaskan bahwa: “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.”¹⁰ “Untuk mencapai hasil akhir dari penelitian ini, maka data yang telah diperoleh dengan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi maka model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Deskriptif.”

C. Pembahasan

1. Guru Agama Islam Di Era Industri 4.0

Di era Industri 4.0 sekarang ini perlu adanya generasi muda yang bermental tangguh untuk menghadapi pesatnya kemajuan zaman. “Dibalik terciptanya generasi muda unggulan tersembunyi peran penting tenaga pendidik baik itu guru, *ustadz*, dosen dll. Akan

⁸ Arikunto and Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*, (Rineka Apta, 2007).77

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Universitas Gajah Madha, 2014).

¹⁰ Dr. M.A. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (PT. Remaja Rosda Karya,2019). 45

tetapi dalam hal ini yang penulis kaji lebih dalam mengenai tenaga pendidik salah satunya adalah peran serta seorang guru dalam pembentukan karakter dan keilmuan generasi muda milik bangsa.”¹¹ Setiap orang pasti sepakat kalau seorang guru harus menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat. Ridwan menjelaskan bahwa: “Bukakkah guru itu *digugu lan ditiru*. Namun, apakah guru cukup menjadi teladan? Menurut penulis tidak. Mengapa? Karena guru juga harus sejati dan revolusioner. Artinya, yang perlu disoroti di sini juga semangat guru dalam mengemban tugas mulianya.”¹²

Secara implisit, bisa disimpulkan ada “guru sejati” dan “guru aspal”. Sosok guru tidak hanya menjadi agen *transfer of knowledge* tapi juga harus menjadi *transfer of value*. Yang mampu mengajarkan nilai-nilai kepada anak didik kita. Di dalam masyarakat guru berperan sebagai *agent of change* yaitu setiap ucapannya adlah ilmu dan setiap tindakannya adlah teladan. Maka dari itu, sosok guru harus berhati-hati dlama berucap dan bertindak. Memilih dan memilah diksi yang baik, menjalin kata dan merangkai frasa agar menjadi kalimat yang baik dan berilmu.

Di era industri 4.0 saat ini pendidik terutama dituntut untuk bisa berpikir pragmatis, yang mana guru terutama guru agama islam membutuhkan kesejahteraan dan kecukupan finansial untuk kelancaran dalam pelaksanaan tugas dan hal tersebut salah satunya dari kebijakan sertifikasi yang didapatkan oleh guru yang belum PNS, akan tetapi muncul masalah lain setelah sertifikasi diberikan yaitu niat guru yang sedikit melenceng dalam melaksanakan tugas mengajar.

Seorang guru terutama guru agama islam seharusnya bisa menjadi lebih kreatif, inovatif fan lebih profesional lagi dalam mengembangkan visi dan misinya untuk mencerdaskan generasi muda bangsa dan tidak hanya mengejar keuntungan materi atau duniawi saja karen sudah muncul adanya kebijakan tersebut. Sehingga adanya revitalisasi kepada guru atau pendidik ini sifatnya menjadi urgent sekali. Dan salah satu caranya yang pertama adalah kiata harus mencegah munculnya sebutan guru aspal. Yang merupakan singkatan dari asli atau palsu, karena mengibaratkan wajah guru yang tidak ada artinya jika guru tersebut tidak bisa menjalankan tugas mulianya dan hanya mengejar rupiah saja. Maka dari itu kita sebagai insan pendidikan, harus dapat menyingkapinya dengan arif. Seorang guru terutama guru agama islam harus mampu menjadi orang yang pintar dan bijaksana. Dia harus mampu menyelesaikan maslah tanpa membuat maslah baru. Ibarat pegadaian, menyelesaikan maslah tanpa masalah. Ucapan seorang guru bisa menjadi ilmu.

¹¹ Naim, “Menjadi Guru Inspiratif.”

¹² Amin Ridwan, “Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (2017).

Sedangkan tiap tindakannya adalah teladan. Maka dari itu diperlukan kehati-hatian serta adaptasi seorang guru besar dalam menyampaikan ilmunya kepada masyarakat.

Di era perkembangan dunia pendidikan saat ini banyak sekali ditemukan guru killer atau kuru kejam sebutan yang familiar disematkan, untuk guru yang paling ditakuti oleh murid atau siswanya. Dimana guru tersebut selalu saja dalam mengajar memakai metode catat buku sampai habis (CBSA) saat guru tersebut mengajar di kelas. Dan guru yang mengajara sekedarnya saja, bahkan ada yang sebagian kesil tebar pesona dan hanya kecentilan saja selama mengajar dikelas di depan siswanya atau didepan murid-muridnya. Serta masih banyak lagi kasus yang peneliti temukan dilapangan. Sehingga inilah yang sangat urgent dan perlu diutamakan untuk dibenahi terlebih dahulu dan jangan sampai sebutan guru aspal (asli atau palsu) ini merusak kualitas pendidikan dan merusak pendidikan di negara tercinta ini.

Pohan juga mengatakan bahwa: “Prosesnya pun bisa diketahui, pembelajaran akan berjalan secara membosankan. Karena yang mendominasi pembelajaran adalah guru, sedangkan siswa hanya sebagai penerima. Disinilah tampak urgensi dari peran seorang guru. Guru yang diharapkan sebagai tonggak perubahan zaman dan persaingan yang semakin ketat.”¹³

Di industri 4.0 dewasa ini, tantangan kualitas pendidikan yang mana bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tangguh dirasa semakin berat. Fungsi pendidikan tidak cukup hanya bermakna memberikan ilmu pengetahuan yang terkini dan mutakhir saja. Akan tetapi juga harus mampu meningkatkan kualitas atau potensi diri dan peserta didik terutama. Seandainya saja, definisi atau pengertian mengajar itu hanya diartikan sebagai upaya atau usaha yang dilakukan secara sengaja dan sadar tanpa paksaan dengan tujuan untuk menciptakan proses belajar kepada peserta didik dan mencapai tujuan yang telah dicita-citakan, maka akan tampak sangat jelas sekali bahwa siswa belajar akan menjadi sasaran akhir dari sebuah proses belajar.

Naim menjelaskan bahwa: “Tidak semua guru penting, bahkan banyak guru yang menyesatkan perkembangan dan masa depan anak bangsa.”¹⁴ Suharto juga menjelaskan bahwa: “Akhirnya perlu direvitalisasi adanya hakekat mengajar itu merupakan usaha guru menciptakan dan mendesain proses belajar pada siswa. Jadi yang terpenting dalam belajar

¹³ Sumarto Pohan, “*Manajemen Sekolah: Wujudkan Guru Profesional,*” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2018).

¹⁴ Naim, “Menjadi Guru Inspiratif.”

mengajar itu bukanlah bahan yang disampaikan oleh guru, akan tetapi proses siswa dalam mempelajari bahan tersebut (guru lebih menghargai proses dari pada hasil)”¹⁵

Dalam sebuah proses belajar mengajar peranan yang sangat penting dan menonjol adalah terletak pada peserta didiknya. Dan hal ini bukan berarti bahwa peran penting seorang guru atau pendidik dapat tersisihkan begitu saja yang perlu dirubah atau diperbaiki adalah mengubag mindsetnya saja. Wahyono juga menjelaskan bahwa: “guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik melalui keterampilan-keterampilan khusus agar tercipta sebuah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.”¹⁶

Naim juga menjelaskan bahwa: “Guru inspiratif, adalah guru yang mampu melahirkan siswa yang tan gguh dan siap menghadapi aneka tantangan dan perubahan yang hebat sekalipun.”demikian penuturan Naim dalam ¹⁷ Apakah cukup dengan itu, guru menjadi penentu pendidikan di negara ini saja. Tentu tidak,, yang tak kalah urgen menurut Hartono adalah: “perlunya guru revolusioner yang mengajar penuh dengan motivasi tinggi dengan semangat memajukan pendidikan Indonesia. Dengan kita mampu merevitalisasi profesi seorang guru maka mimpi untuk mencetak guru revolusioner akan bisa terwujud.”¹⁸

2. Revitalisasi Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

Dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 saat ini, telah bertumpu pada beberapa aspek intelektualisnya. Dalam beberapa kasus yang muncul dikalangan remaja dan generasi muda yang sering diberitakan di media massa baik elektronik maupun cetak pada umumnya sekitar pada berita tawuran, sex bebas, pemakaina narkoba, kecurangan dalam pelaksanaan ujian nasional, dan lain sebagainya. Supadi mengatakan bahwa “Tantangan-tantangan yang ada dalam intern maupun ekstern semakin kuat dan membutuhkan sikap yang bijak, supaya pendidikan (guru) tidak terjebak dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks.”¹⁹

Wakil menteri agama Zainut Tauhid Sa’adi mengingatkan bahwa kita harus merespon tantangan dan dinamika zaman. Wakil menteri agama menyampaikan bahwa: “Proses pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat di era revolusi industri 4.0. Kemampuan membaca orientasi masa depan masyarakat (*future need of the society*) yang

¹⁵ Nurkolis Ahmat and Toto Suharto, “Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pemikiran Ir. Soekarno,” *SKRIPSI*, 2017.

¹⁶ Poncojari Wahyono, H. Husamah, and Anton Setia Budi, “Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* (2020).

¹⁷ Naim, “Menjadi Guru Inspiratif.”

¹⁸ Yudi Hartono, “Pendidikan Nasional Dan Kualitas Manusia Indonesia Dalam Perspektif Sejarah | Hartono | AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA,” *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* (2017).

¹⁹ Supadi, *Kinerja Guru*, *Ijrm*, vol. 2, 2019.

tepat dan detail sangatlah penting saat ini. Sehingga, pendidikan tidak memproduksi sesuatu yang tidak lagi relevan dengan tantangan zamannya, baik *skills* dan *knowledge capacity* yang dibutuhkan. Contohnya rencana google membuat semacam pendidikan dan kursus online untuk mendapatkan *employee* yang dibutuhkan. *Google learning certificate* ini berbayar dan akan menyediakan skema beasiswa bagi yang terpilih. Para peserta akan ditraining selama enam bulan secara intensif untuk memenuhi kebutuhan beberapa perusahaan. Melihat tantangan serta trend semacam ini, pendidik diminta untuk jangan terjebak dalam proses pembelajaran yang mengarah kepada upaya memenuhi target memberikan ijazah atau gelar semata (*certificate oriented*), tanpa diimbangi dengan kompetensi, *skills* dan *knowledge* peserta didik yang memadai. Maunya hanya segera meluluskan dan terlepas dari beban tanggung jawab mendidik serta tuntutan kebutuhan sekolah.”

Kesimpulan dari keterangan diatas, bahwa sebetulnya seorang guru atau pendidik itu tidak perlu banyak mengajar dikelas yang lebih penting justru seorang pendidik atau guru itu justru harus lebih banyak menggagas tentang beragam prestasi apa saja yang perlu dicapai oleh peserta didiknya. Tugas seorang guru atau pendidik menurut orang bijak, mengatakan bahwa tugas guru diibaratkan bercerita tentang enaknya ilmu pengetahuan dan bagaimana membangkitkan selera peserta didiknya untuk bagaimana mereka melahap keilmuan tersebut nantinya. Guru dikatakan berhasil jikalau seorang guru atau pendidik mampu mengubah peserta didiknya yang pada mulanya suka mogok belajar misalnya, kemudian berubah menjadi lebih baik, lebih peduli pendidikannya dan menjadi siswa yang lebih berhasil dari pada dirinya.

Menurut Dudung bahwa: “Ini bukan tidak mungkin, karena otak anak dalam golden-age sedang otak gurunya sudah mulai telmi, waktu belajar anak lebih luas, sementara waktu belajar guru lebih terbatas, sumber belajar saat ini lebih banyak daripada sumber belajar ketika guru kuliah. Di zaman Era saat ini sekarang ini, perlu adanya revitalisasi profesi guru dikarenakan permasalahan yang dihadapi tenaga pendidik salah satunya seorang guru, semakin lama semakin kompleks.”²⁰

3. Hasil

Penulis dalam penelitian ini berusaha menggali dan memahami bagaimana dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menambah dan memperkaya referensi atau rujukan serta wawasan yang terkait dengan judul artikel penelitian ini. Dengan tujuan bahwa hal ini bisa menjadi argumen dan bukti bahwa artikel ini masih

²⁰ Agus Dudung, “KOMPETENSI PROFESIONAL GURU,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* (2018).

terjamin keasliannya. Meskipun demikian ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan diantaranya, Aminah pada tahun 2017 dengan penelitian “Revitalisasi peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam disekolah.” hasil dari penelitian ini adalah bahwa kompetensi profesional guru dapat dikatakan belum sepenuhnya dijalankan sesuai kriterianya dan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengembangkan diri.

Dengan adanya revitalisasi profesi guru, maka akan menumbuhkan dan memaksimalkan peran pendidik sebagai orang tua kedua, dimana hubungan emosional keduanya sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Pendidik juga harus mampu membantu kepribadian peserta didik agar memiliki pola perilaku akhlakul karimah. Selain itu guru juga sebagai pengembang keilmuan, hal ini dikarenakan seiring kemajuan zaman dan pengaruh era industri 4.0, maka ilmu pengetahuan pun akan berkembang dan menuntut guru untuk mengikutinya. Dan guru juga harus mampu membentuk pola pikir peserta didik, dimana dia harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang berlandaskan keimanan yang kuat dan perilaku yang baik.

D. Penutup

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan dari pemaparan diatas, bahwa perhatian seorang guru itu memang penting akan tetapi perhatian dan pendidikan dari orang tua merupakan peran utama yang lebih penting bagi sekolah pertama seorang anak, di mana benih-benih dan pembentukan karakter akhlak mulia dan peran serta seorang pendidik di sekolah, peran masyarakat, dan perhatian dari pemerintah dalam dunia pendidikan. Dan juga peran serta murid atau peserta didik dalam menyaring akses informasi di era industri 4.0 saat ini dan peningkatan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan YME sebagai benteng atau pondasinya.

Salah satu ciri khusus pendidik dapat dikatakan sebagai guru inspiratif adalah sosok guru yang mana dia mampu mencetak siswa atau peserta didik yang siap dan tangguh dalam menghadapi era modernisasi atau era revolusi industri 4.0 yang penuh tantangan dan perubahan yang makin pesat kedepannya. Dewasa ini dunia pendidikan mengalami tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan tangguh kedepannya nanti. Dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 tidak hanya cukup berhenti pada bagaimana memberikan keilmuan dan wawasan serta keterampilan yang paling terbaik, tetapi juga harus mampu mengembangkan potensi tersembunyi dari peserta didiknya. Di era industri 4.0 seperti sekarang ini memaksa pendidik atau seorang guru untuk mampu menjadi pragmatis atau guru yang membutuhkan kesejahteraan dan kemakmuran yang salah satunya

dapat diperolehnya dari guru itu mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sebuah lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, and Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI. Rineka Apta*, 2007.
- B. Uno, Hamzah. “Profesi Kependidikan.” *PT Bumi Aksara*. 2014.
- Dudung, Agus. “KOMPETENSI PROFESIONAL GURU.” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* (2018).
- Hadi, Sutrisno. “Metodologi Research.” *Universitas Gajah Madha*, 2014.
- Hartono, Yudi. “Pendidikan Nasional Dan Kualitas Manusia Indonesia Dalam Perspektif Sejarah | Hartono | AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA.” *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* (2017).
- Ibda, Hamidulloh. *Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0.* *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* (2018).
- Latifah, Nur. *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. PALAPA* (2017).
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).” *PT. Remaja Rosda Karya* (2019).
- Makhmudah, Siti. “Revolusi Mental Dalam Mengubah Pola Pikir Tenaga Pendidik Dari Segi Persepektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2016): 86–91.
- Naim, Ngainum. *Menjadi Guru Inspiratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.*
- Pohan, Sumarto. *Manajemen Sekolah: Wujudkan Guru Profesional. Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2018).
- Ridwan, Amin. “Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling.” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (2017).
- Supadi. *Kinerja Guru. Ijrm. Vol. 2, 2019.*
- Wahyono, Poncojari, H. Husamah, and Anton Setia Budi. “Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* (2020).